

**Implementasi Program Pendidikan Karakter Model AIA KAWA Di Kelas VI
SDS Al-Azhar Bukittinggi**

**Rafiqa Witri Asri¹, Darul Ilmi², Ezi Mulia³, Ali Mustopa Yakub Simbolon⁴,
Aisyah Syafitri⁵, Sarah Pilbahri⁶**

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

⁶Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

E-mail korespondensi: muliaezi@yahoo.co.id

DOI: 10.47435/al-qalam.v16i1.2377

Submission Track:

||Diterima: 10 Desember 2023.||Disetujui: 10 Juni 2024.||Dipublikasikan: 11 Juni 2024.

Copyright © 2024 Rafiqa Witri Asri, Darul Ilmi, Ezi Mulia, Ali Mustopa Yakub Simbolon, Aisyah Syafitri, Sarah Pilbahri



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Abstract

This research aims to find out and detect the characteristics of students with special needs so that educational services for them can be carried out according to what they need. The approach used is qualitative case study by collecting data in the form of interviews, observation and documentation. The research subjects were the Principal, Grade VI teacher and teachers at SDS Al-Azhar Bukittinggi. This study found a programme that is run for every student, especially students with special needs in the form of programmes such as: (1) Father and Mother's heartfelt letter, (2) a piece of story, (3) character card, (4) work exhibition and (5) talent development. The existence of these programmes, it is clear that the character of students has become more courageous and confident and responsible for themselves. From these programmes, there are clear results such as (1) Students become more confident in participating in education and learning programmes inside and outside the classroom, (2) Increased concentration and seriousness of students in learning so that they are more active in competing in learning, (3) Increased student honesty and more sportive in admitting mistakes to take responsibility, (5) Increased mutual respect for others and respect for teachers and parents, (6) Increased student creativity in producing work and (7) Achieved brilliant achievements by regular students and students with special needs.

Keywords: Programme; Character Education; AIA KAWA.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeteksi karakteristik siswa berkebutuhan khusus agar pelayanan pendidikan bagi mereka dapat dilaksanakan sesuai dengan yang ia perlukan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif studi kasus dengan cara pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah Kepala Sekolah, Wali Kelas VI dan Guru di SDS Al-Azhar Bukittinggi. Kajian ini menemukan program yang dijalankan bagi setiap siswa terutama siswa yang berkebutuhan khusus berupa program seperti: (1) Surat Curahan Hati Ayah dan Bunda, (2) sepenggal kisah, (3) kartu karakter, (4) pameran karya dan (5) bina bakat. Adanya program tersebut, tampak jelas karakter siswa menjadi lebih berani dan percaya diri serta bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Dari program-program tersebut memberikan hasil yang jelas seperti (1) Siswa menjadi lebih percaya diri mengikuti program pendidikan dan pembelajaran di dalam dan di luar kelas, (2) Meningkatnya konsentrasi dan keseriusan siswa dalam belajar sehingga lebih aktif bersaing dalam belajar, (3) Meningkatnya kejujuran siswa dan lebih sportif mengakui kesalahan untuk

bertanggung jawab, (5) Meningkatnya sikap saling menghargai sesama dan menghormati guru dan orang tua, (6) Meningkatnya kreatifitas siswa dalam menghasilkan karya dan (7) Diraihnya prestasi yang gemilang oleh siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: Program; Pendidikan Karakter; AIA KAWA.

1. Pendahuluan

Perilaku positif perlu dikembangkan pada setiap siswa, tidak terkecuali siswa berkebutuhan khusus. Pembinaan dan pengembangan perilaku positif ini merujuk pada tujuan pendidikan karakter yang sedang diselenggarakan oleh bangsa Indonesia. Penanaman nilai karakter bukan tanpa tujuan, harapannya adalah setiap anak yang akan menjadi generasi penerus bangsa ini ke depannya memiliki sikap dan perilaku yang positif. Sekolah sebagai salah satu lembaga memiliki peran yang cukup penting dalam hal ini. Kerjasama dan sinergitas yang baik antara sekolah, orang tua, masyarakat maupun pemerintah mutlak dilakukan agar pembinaan karakter bagi anak tidak bertepuk sebelah tangan (Hakim, 2014). Kerjasama yang baik ini akan terbangun jika masing-masing komponen merasa bertanggung jawab atas perkembangan anak nantinya.

Pendidikan merupakan salah satu alat untuk mewujudkan masyarakat yang berkualitas (Danial, 2020; Danial & Azmy, 2022; F. R. Rustam, D. Danial, S. Syarifuddin, 2021). Dan sekolah sebagai lembaga pendidikan tentu selayaknya memberikan pendidikan yang ideal bagi siswa. Pendidikan yang ideal tersebut selain melakukan pembinaan anak didik dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap program pengajaran dan pembimbingan perlu upaya khusus yang melibatkan siswa dalam pembentukan karakter (Dewi et al., 2017).

Upaya ini diharapkan mencapai seluruh dimensi anak (kognitif, fisik, sosial-emosi, kreativitas, dan spritual). Model pendidikan seperti ini berorientasi pada pembentukan anak sebagai manusia yang utuh. Kualitas siswa menjadi lebih unggul bukan saja dalam aspek kognitif, namun juga dalam praktek tata krama dalam keseharian. Anak yang unggul dalam karakter akan mampu menghadapi segala persoalan dan tantangan dalam hidupnya. Pada saat menentukan metode pembelajaran yang utama adalah menentukan kemampuan yang akan diubah dari siswa setelah menjalani pembelajaran tersebut dari sisi karakternya. Apabila sekolah ingin mewujudkan karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari, maka sudah menjadi kewajiban bagi sekolah terutama pelaku pendidikan untuk sukses dalam pendidikan dan pengajarannya.

Pendidikan inklusi pada dasarnya pendidikan yang menyertakan pembentukan dan pembinaan perilaku positif bagi peserta didik. Hal ini didasarkan karena program pendidikan yang ideal ini mengajarkan kepada semua pihak bagaimana memahami dan menunjukkan perilaku positif bagi semua orang tanpa terkecuali. Dengan demikian harapan terbesar adalah anak didik mulai dari setiap jenjang dapat saling menghargai dan saling memberikan dukungan kepada teman-temannya tanpa adanya diskriminatif. Perilaku tersebutlah yang sangat diharapkan oleh bangsa saat ini (Yunita et al., 2019). Pada dasarnya pendidikan inklusi menyatukan anak berkebutuhan khusus bersama anak lainnya untuk belajar dan mengikuti proses pendidikan secara bersama-sama dalam satu naungan sekolah. Sekolah haruslah siap menerima dan melayani siswa sesuai dengan karakteristik masing-masing. Sesiapnya sekolah dalam menjalankan program pendidikan inklusi ini tentu akan mengalami kendala juga. Siswa yang notabene juga manusia memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Perbedaan ini lah yang akan dipelajari dan dipahami semua warga sekolah agar proses pendidikan tidak terpengaruh secara signifikan.

Kondisi yang terjadi di SD Swasta Al-Azhar terutama di kelas yang penulis teliti, pembinaan terhadap karakter siswa baik sikap dan perilaku cukup sulit dilakukan. Hal ini dikarenakan sikap dan perilaku siswa yang cenderung berubah-ubah sesuai dengan keadaan yang dialaminya terutama bagi siswa berkebutuhan khusus hal ini sesuai dengan yang dimaksud oleh Annisa, (2019) bahwa siswa berkebutuhan khusus yang cenderung memiliki kebutuhan dan kemampuan yang beragam dalam pelayanan pendidikannya. Selain itu siswa berkebutuhan khusus juga sering menunjukkan perilaku yang berubah yang dipengaruhi oleh lingkungan dan kondisi fisik dan psikologis mereka sendiri. Keadaan yang ditampilkan siswa secara nyata berwujud sikap dan perilaku terkadang berbeda dengan apa yang dirasakan siswa tersebut. Sehingga perubahan ini memberikan pengaruh terhadap

perkembangan dalam proses pembelajaran. Selain itu selama ini belum ada program khusus yang bermuara pada pembinaan karakter siswa di dalam kelas yang melibatkan seluruh siswa (Devi et al., 2023). Kalaupun ada hanya berupa penanaman nilai karakter dalam setiap proses pembelajaran yang terintegrasi. Guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab untuk terus berupaya dalam pembinaan karakter siswa. Pembinaan karakter siswa bukanlah sebuah hal yang mudah dilakukan oleh guru terhadap siswa. Terlebih adanya keragaman yang terdapat pada setiap siswa.

Sesuai dengan observasi yang penulis lakukan terlihat kebiasaan siswa di sekolah berkaitan dengan sikap dan perilaku positif, cenderung rendah. Pengamatan ini dilakukan mengacu kepada peraturan sekolah, kontrak belajar di kelas, dan program penguatan karakter yang terdapat pada kurikulum. Sikap dan perilaku siswa tersebut antara lain: (1) masih ada siswa yang datang terlambat, (2) Jarang mengumpulkan tugas, (3) Tidak mengerjakan tugas piket kelas, (4) Usil terhadap teman pada saat jam belajar, (5) Bolos dalam kegiatan sekolah, (6) Membuang sampah sembarangan, (7) Tidak mengerjakan tugas dalam kelompok belajar, (8) Mengerjakan tugas dengan asal-asalan. Kondisi lainnya siswa berkebutuhan khusus di kelas, cenderung menunjukkan sikap dan perilaku yang berbeda di sekolah dan di rumah. Berdasarkan hasil diskusi dengan orang tua pada pertemuan khusus, sinkronisasi perilaku siswa cenderung berbeda. Misalnya di rumah siswa menjadi sangat pemalu dan tidak percaya diri namun di sekolah siswa menunjukkan sikap yang berbeda. Perbedaan kondisi siswa menjadi bagian yang cukup sulit dinilai. Oleh karena itu menurut Sari, (2023) guru dituntut untuk memahami jenis-jenis anak berkebutuhan khusus secara umum, serta memahami karakteristik, kelemahan, dan kelebihan dari masing-masing anak berkebutuhan khusus. Selain itu, guru juga perlu mempersiapkan materi, metode, dan media yang sesuai dengan jenis anak berkebutuhan khusus tersebut. Terutama dalam menentukan metode pengajaran yang tepat untuk semua. Tingkat perkembangan siswa terhadap kondisi pembelajaran menunjukkan kebutuhan yang beragam terhadap pelayanan pendidikan. Adanya keinginan dari setiap siswa dalam mengikuti pelajaran yang berbeda, terlihat dari tingkat konsentrasi dan aktivitas siswa di dalam kelas.

Penulis mengkhawatirkan, jika hal tersebut terus dibiarkan maka perkembangan karakter siswa akan tidak terarah dan terjadinya penurunan terhadap moral siswa. Berkaitan dengan itu, bahwa akan terjadi hambatan dalam pembinaan kemampuan dan bina bakat siswa khususnya siswa berkebutuhan khusus. Untuk itu, sebagai suatu usaha pembentukan karakter siswa dalam mencapai keberhasilan dan pembinaan bakat siswa berkebutuhan khusus dalam sikap dan perilaku kedisiplinan, kreatifitas, tanggungjawab, cinta lingkungan dan bersahabat, penulis tertarik meneliti lebih lanjut dengan judul implementasi pendidikan karakter siswa model AIA Kawa di kelas VI SDS Al-Azhar Bukittinggi.

2. Metode

Studi ini dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif dengan elemen studi kasus sebagaimana dijelaskan oleh Holis dan Mukhid, (2023). Pemilihan metode ini dilandaskan pada pertimbangan kondisi sosial, yang bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh terhadap objek penelitian. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan berbagai alat, termasuk wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk memastikan keabsahan informasi yang diperoleh, peneliti mengadopsi strategi triangulasi data. Subjek penelitian ini adalah Guru, Wali Kelas VI dan Kepala Sekolah SDS Al-Azhar Bukittinggi.

Pada tahap analisis data, penelitian ini mengaplikasikan Metode Analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Pendekatan ini melibatkan deskripsi peristiwa atau fenomena yang dikumpulkan, diikuti dengan analisis dalam bentuk kalimat. Proses ini melibatkan reduksi data dan penyajian informasi dengan tujuan untuk mencapai kesimpulan Putra, (2023).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 AIA Kawa

AIA KAWA merupakan akronim dari Rangkaian Kegiatan Pembinaan Karakter Siswa. Aia Kawa adalah minuman khas dari Sumatera Barat yang terbuat dari daun kopi yang dikeringkan dan direbus dengan menggunakan belanga. Aia Kawa memiliki aroma khas dan warnanya hampir serupa dengan kopi hanya saja tidak pekat. Aia kawa dapat dinikmati dengan menggunakan tempurung sebagai alat minumannya. Zaman dahulu Aia Kawa merupakan minuman favorit masyarakat Minang (Lestari dan Natalia, 2019). Aia Kawa memiliki nilai historis yang begitu kuat, pada awalnya

masyarakat minang tidak tahu kalau daun kopi ternyata bisa diolah, dengan daya kreatifitas dan perjuangan masyarakat minang dahulunya sehingga daun kopi tersebut dapat dibuat menjadi minuman yang begitu nikmat. Tidak hanya itu saja, perjuangan melawan kaum penjajah yang memang ingin menguasai rempah dan kopi menjadi nilai perjuangan yang penting dalam aia kawa ini. Hal ini tentu sama dengan pandangan Selamat et al., (2023) tentang Model Pendidikan Karakter Santri di Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu bahwasanya nilai pembentukan karakter siswa dilalui dengan berbagai istilah dan rangkaian yang diterapkan setiap masing-masing sekolah. Dalam penelitiannya Pendidikan karakter di pesantren modern Muhammadiyah Kwala Madu dilakukan melalui pembiasaan sifat-sifat Islami yang dirangkum dalam konsep 7K: ketakwaan, keilmuan, keikhlasan, kekeluargaan, ketertiban, kebersihan, dan kesehatan. Langkah-langkah yang diambil meliputi pembiasaan salat berjamaah, membaca dan menghafal Alquran dan Alhadis, bersikap akhlakul karimah, serta mandiri dan saling menolong. Penanaman nilai-nilai ini bertujuan membentuk karakter santri yang sesuai dengan ajaran Islam.

Pembuatan Aia Kawa memang membutuhkan proses yang cukup lama dan perlu kesabaran sampai menghasilkan cita rasa yang nikmat. Minuman ini bertahan hingga sekarang menjadi favorit di kalangan penikmat kopi. Aia Kawa biasanya diminum secara bersama-sama dan didampingi makanan-makanan khas Minangkabau. Nilai histori dan makna dari proses Aia Kawa ini menjadi inspirasi penulis menjalankan program yang tertuang dalam penelitian ini. Pengetahuan lokal tentang pembuatan minuman Aia Kawa dari daun kopi telah diwariskan dari generasi ke generasi di ranah minang. Dengan mengubah pengetahuan ini menjadi informasi ilmiah, tradisi ini diakui dan dipahami secara akademis (Haryanto dan Kencanawati, 2023).

Perjuangan dan kreatifitas dalam menemukan Aia Kawa menjadi landasan dalam program ini. Jika dibawakan pada sekolah, dalam pembelajaran dan pembinaan siswa, guru haruslah selalu berjuang, memiliki daya kreatifitas yang tinggi, pantang menyerah terutama dalam pembinaan karakter siswa khususnya dalam membina anak dengan kebutuhan khusus. Hal ini sesuai dengan pandangan Alkaf et al., (2023) sebuah kurikulum atau program yang dirancang dengan baik sekalipun tidak akan berhasil jika orang yang menjalankannya tidak memiliki kompetensi yang memadai. Kompetensi ini mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk melaksanakan kurikulum tersebut secara efektif . Tanpa kompetensi yang tepat, tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum sulit untuk dicapai, dan hasil pendidikan yang diharapkan pun tidak akan terpenuhi. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik dan tenaga kependidikan untuk terus meningkatkan kompetensi mereka melalui pelatihan, pendidikan lanjut, dan pengalaman praktik yang relevan. Dengan usaha dan kerja keras meramu minuman, daun kopi pun bisa dijadikan sebuah bahan baku pembuat minuman yang menghangatkan. Begitu juga dalam pembentukan karakter siswa, guru harus memiliki usaha dan kerja keras, perlu cara yang tepat dalam melayani semua siswa di kelas, butuh waktu, kesabaran sehingga mereka memiliki karakter yang baik, yang memberikan nilai manfaat bagi dirinya sendiri, orang tua dan lingkungannya seperti halnya daun kopi bagi minuman aia kawa yang memiliki banyak manfaat. Hal ini sesuai dengan pandangan Rahman, (2014) bahwa pembelajaran karakter memiliki potensi besar untuk mengukuhkan integritas moral dan membentuk karakter siswa dengan nilai-nilai luhur, menciptakan pondasi yang kokoh untuk perkembangan moral generasi mendatang.

Aia Kawa di Kelas VI SDS Al-Azhar Bukittinggi merupakan program yang telah berjalan cukup lama. Program ini dijalankan bertujuan untuk membentuk siswa-siswa termasuk siswa berkebutuhan khusus agar memiliki sikap dan karakter yang kuat dan berani. Adanya program ini dapat menjadikan siswa lebih berkarakter seperti timbulnya kepercayaan diri, tanggung jawab, kreatif, bersahabat dan disiplin untuk berprestasi melalui bakat dan minat.

3.2 Program Kegiatan Aia Kawa

3.2.1 Surat Curhat Ayunda (Surat Curahan Hati Ayah dan Bunda)

Surat curahan hati ayunda merupakan sebuah kegiatan untuk pembinaan karakter siswa melalui cerita dari orang tua terhadap anak mereka yang diceritakan kepada guru melalui surat, cerita yang dituliskan tentang sikap positif dan negatif siswa di lingkungan rumah maupun masyarakat sehingga pembinaan karakter siswa akan sama dengan yang diterapkan di sekolah , sehingga guru mengetahui

bagaimana siswa bersikap di rumah. Kegiatan ini merupakan bentuk kolaborasi antara orang tua dan guru dalam meningkatkan karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik. Menurut Rantauwati, (2020) melalui upaya langsung dan tidak langsung, kolaborasi program yang dibentuk antara guru dan orang tua dapat meningkatkan disiplin dan tanggung jawab peserta didik.

Dalam kolaborasi kegiatan surat curahan hati, orang tua dapat berperan sebagai pendamping dan pengawas aktivitas belajar anak di rumah. Mereka juga dapat memberikan dukungan moral dan materiil untuk program-program yang dijalankan oleh sekolah. Sementara itu, guru dapat memberikan panduan dan informasi mengenai perkembangan dan kebutuhan belajar peserta didik kepada orang tua, sehingga tercipta sinergi yang efektif dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab pada diri peserta didik.

Pada awal program, guru melakukan sosialisasi kepada orang tua, sebagai upaya menyampaikan program surat curhat seperti yang disampaikan oleh M. N. Annisa et al., (2020) bahwa keterlibatan orang tua dalam program Pendidikan di sekolah cukup penting. Guru menyiapkan lembar khusus sebagai format penulisan harapan yang akan diisi oleh orang tua. Guru menyiapkan 3 lembar utama, sebagai berikut:

a. Lembar instruksi kegiatan

Berisikan arahan dan pedoman bagi orang tua dari guru, tentang bagaimana dan apa yang dilakukan orang tua.

b. Lembar tulisan orang tua tentang keseharian ananda

Merupakan lembar kosong yang akan diisi oleh orang tua tentang keseharian anaknya di rumah. Disini orang tua diminta menulis dengan seadanya tanpa menutupi apa saja yang dilakukan oleh anak selama berada di rumah. Termasuk kegiatan yang baik maupun kebiasaan yang buruk.

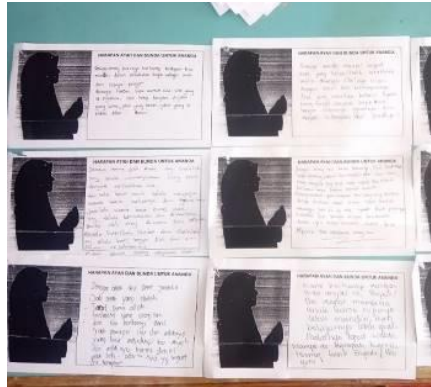
c. Lembar Harapan Ayah Bunda

Lembar ini diisi oleh ayah atau bunda, atau keduanya, yang berisikan harapan orang tua terhadap perkembangan anaknya dalam menjalani sekolah dan segala kegiatannya. Guru menyiapkan ketiga lembar tersebut sebanyak siswa di dalam kelas. Ketiga lembaran dimasukkan ke dalam amplop. Dalam keadaan tertutup dibagikan kepada masing-masing siswa. Kemudian siswa menyerahkan kepada orang tua untuk ditulis. Orang tua mengisi lembar tersebut dengan isinya tanpa diketahui oleh anaknya. Selain itu, guru juga menyiapkan lembar khusus yang akan ditulis oleh siswa. Dimana siswa menuliskan keseharian di rumahnya. Lembar lainnya siswa menuliskan harapan mereka terhadap orang tua nya masing-masing.

3.2.2 Pelaksanaan

Menurut Putra, (2023) keterlibatan orang tua dalam mengasuh anak sejak dini adalah pondasi dasar karena lingkungan keluarga merupakan awal terbentuknya karakter siswa. Oleh karena itu guru dalam hal ini harus berkolaborasi dengan orangtua dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan. Dalam hal ini guru di SDS Al- Azhar Bukittinggi menerapkan Amplop yang berisikan ketiga lembaran kemudian diserahkan kepada orang tua melalui siswa. Guru memberikan waktu selama dua hari bagi orang tua untuk mengisi lembar tersebut. Setelah menulis isi pada lembar, orang tua memasukkan kembali pada amplop dan ditutup kembali. Disini, orang tua menuliskan sikap kebiasaan siswa sesuai dengan kenyataannya. Diharapkan tanpa adanya rekaan terhadap kondisi siswa. Sehingga diperoleh hasil yang bersifat lebih realistis. Sebagai bentuk pernyataan bagi orang tua yang telah mengisi lembar, orang tua membubuhkan tanda tangan pada bagian lemutupan amplop. Hal ini dilakukan sebagai bentuk verifikasi orang tua bahwa memang dilakukan oleh orang tua.

Melalui siswa, amplop dikembalikan orang tua kepada guru. Di sekolah, guru kembali mengumpulkan amplop yang telah dibawa siswa. Pada kegiatan ini, di suatu kesempatan guru melanjutkan dengan meminta siswa menuliskan dan menceritakan kesehariannya. Dilanjutkan dengan menulis harapannya terhadap orang tua masing-masing. Ketika selesai siswa mengumpulkan tulisan dari seluruh siswa. Pada suatu kesempatan, tanpa diketahui siswa, guru membuka amplop dari orang tua satu per satu. Guru membaca dan memahami apa yang ditulis orang tua. Disini guru juga membaca tulisan siswa. Hal ini dilakukan dengan tujuan mencocokkan tulisan yang dibuat oleh orang tua dengan tulisan yang dibuat oleh siswa.



Gambar 1 Lembar Harapan yang Telah Diisi Oleh Orang Tua

Pada suatu kesempatan juga, guru memanggil siswa secara mandiri, satu per satu untuk dilakukan pembinaan. Pembinaan yang dilakukan dimulai dengan diskusi dengan siswa. Dimana, guru membacakan tulisan dari orang tua dan siswa tersebut di hadapan siswa. Disini muncul keterbukaan antara siswa dan orang tua melalui tulisan. Dari hasil diskusi dengan siswa, guru mengundang orang tua datang ke sekolah. Dilakukan pada periode 3 bulan sekali, saat pembagian nilai ujian dan evaluasi pembelajaran siswa di sekolah.



Gambar 2 Pemanggilan Siswa Satu per Satu

3.2.3 Evaluasi dan Tindak Lanjut

Sebagai bentuk tindak lanjut dari program surat curhat Ayunda. Guru mengajak siswa berdiskusi tentang tulisan yang dibuat oleh orang tua dan tulisan yang dibuat oleh siswa. Disini muncul kesadaran kesadaran dari siswa terhadap apa yang ia lakukan di rumah dan bagaimana pendapat orang tua. Selama ini, setiap kali guru menasehati siswa, lebih sering siswa takut dan enggan untuk menceritakannya. Namun disini, tulisan tersebut menjadi ungkapan yang jelas antara orang tua dan siswa (Umar et al., 2021).

Guru memberikan nasehat yang sesuai dengan kenyataan yang terjadi sebagaimana yang tertulis pada lembar. Pada prakteknya, siswa cenderung merasa tergugah, sedih, terharu, bahagia dan menangis mendengarkan apa yang ditulis orang tua mereka. Dalam bentuk tulisan curahan hati, siswa menjadi lebih sadar akan kesehariannya, akan sikap dan tingkah laku mereka. Sehingga siswa akan berupaya untuk mengintrospeksi diri mereka. Secara sederhana mereka akan sadar terhadap kesalahan mereka terhadap diri mereka sendiri, terhadap lingkungan, terhadap orang tua mereka.

3.2.4 Sepenggal Kisah

Menurut Garnika, (2020) metode cerita juga menjadi proses pembentukan karakter menjadi lebih menarik dan efektif. Siswa tidak hanya belajar tentang nilai-nilai karakter secara teoretis, tetapi juga melihat bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam situasi nyata, sehingga mereka lebih termotivasi untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Diantara realisasi Pendidikan karakter yang dijalankan di SDS Al- Azhar adalah dengan menghasilkan buku curhatan. Sepenggal kisah

adalah sebuah kegiatan menulis yang diperintahkan oleh guru kepada siswa untuk menulis sebuah kisah atau perasaan yang sedang mereka rasakan, baik di dalam lingkungan keluarga, sekolah atau dalam lingkungan masyarakat. Tulisan mereka yang akan dituliskan adalah cerita yang bahagia atau pun sedih. Ada pun tahap dari membuat sepenggal kisah adalah sebagai berikut:

- Siswa diminta untuk menuliskan cerita tentang diri dan perasaannya, hal ini sama dengan menuliskan sebuah perasaan dalam buku diary guru perlu menekankan bahwa cerita yang akan ditulis tersebut akan dirahasiakan dan tidak boleh siapapun mengetahuinya, kecuali guru.
- Siswa menuliskan ceritanya di dalam kertas bebas, ditulis di rumah tanpa sepengetahuan orang tua. Hal ini siswa diminta untuk berperilaku jujur menceritakan keluarga, dirinya dan lingkungannya. Hal ini berguna bagi guru untuk mengetahui latar belakang keluarga siswa.
- Surat tersebut dikumpulkan kepada guru.
- Guru membaca sepenggal kisah dari siswa, dan menganalisa masing-masing tulisan yang dibuat oleh siswa
- Guru memberikan pembinaan kepada siswa yang memiliki cerita yang sangat butuh bantuan atau siswa yang mengalami masalah terhadap keluarga, dirinya dan lingkungannya.
- Guru mendiskusikan kepada orang tua bagi siswa yang memiliki masalah yang dituliskannya dalam cerita tersebut.
- Guru, siswa, dan orang tua mencari solusi bersama apabila ada siswa yang mengalami masalah
- Kegiatan ini bisa dilakukan 1 kali dalam 3 bulan.

Pembuatan sepenggal kisah ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang, kondisi siswa baik di rumah, di sekolah dan lingkungannya, yang sebenarnya tidak bisa dipantau secara terus menerus oleh guru. Melalui sepenggal kisah inilah guru bisa mengetahuinya. Dengan adanya cerita ini, maka guru bisa melayani siswa sesuai dengan beragam kondisi dan latar belakang siswa hal ini tentu sejalan dengan yang dimaksud oleh F. Annisa, (2019) bahwa penerapan nilai-nilai karakter pada siswa tidak jauh dari layanan guru yang diberikan kepada siswanya. Siswa dapat menjalin proses pembelajaran tanpa adanya masalah yang belum selesai atau masalah yang mereka pendam, sehingga menerima pelajaran dengan baik. Guru bisa berperan sebagai kakak, orang tua, atau pun teman sehingga siswa lebih leluasa untuk menuliskan ceritanya. Kumpulan sepenggal kisah dari siswa ini dikumpulkan dan dilid dengan baik, sebagai dokumen penting guru. Sepenggal kisah ini akan dihubungkan dengan surat curahan hati orang tua yang akan dibahas pada poin berikutnya.



Gambar 3 Kumpulan cerita siswa

3.2.5 Kartu Karakter

Pendidikan karakter yang utuh dan menyeluruh tidak sekedar membentuk anak-anak muda menjadi pribadi yang cerdas dan baik, melainkan juga membentuk mereka menjadi pelaku baik bagi perubahan dalam hidupnya sendiri, yang pada gilirannya akan menyumbangkan perubahan dalam tatanan sosial kemasyarakatan menjadi lebih adil, baik, dan manusiawi (Hakim, 2014). Untuk membiasakan siswa berkarakter yang baik di dalam kelas dibuatlah sebuah kartu yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa selama di lingkungan sekolah. Kartu ini adalah sebagian cara untuk

pembentukan karakter siswa. Karakter dapat terbentuk jika dibiasakan dan sering mengalami aktivitas pengulangan. Kebiasaan-kebiasaan perilaku tersebut akan menjadi sebuah karakter yang melekat. Oleh karena itu, dalam membentuk karakter dibutuhkan pembiasaan perilaku positif (Ismail, 2015).

Kartu karakter dibuat pada kertas karton berukuran A4. Pada kertas tersebut dibuat beberapa kolom penilaian tentang karakter yang perlu dibiasakan dalam kelas tersebut. Sebagai contoh:

No	Tanggal	Karakter					Pemeriksaan	Paraf Guru
		Disiplin	Keratif	Bersahabat	Pondok lingkungan	Tanggung jawab		
1	20/01/2024	A	B	A	A	A	4	dfg
2	21/01/2024	A	B	A	A	A	8	dfg
3	22/01/2024	B	B	B	B	B	8	dfg
4	23/01/2024	B	B	A	A	A	8	dfg
5	24/01/2024	B	B	B	B	B	8	dfg
6	25/01/2024	B	B	A	A	A	8	dfg
7	26/01/2024	B	B	B	B	B	8	dfg
8	27/01/2024	B	B	B	B	B	8	dfg
9	28/01/2024	B	B	B	B	B	8	dfg
10	29/01/2024	B	B	B	B	B	8	dfg
11	30/01/2024	B	B	B	B	B	8	dfg
12	31/01/2024	B	B	B	B	B	8	dfg
13	01/02/2024	B	B	B	B	B	8	dfg
14	02/02/2024	B	B	B	B	B	8	dfg
15	03/02/2024	B	B	B	B	B	8	dfg

Gambar 4 Kartu Karakter Siswa

Contoh kedisiplinan yang bisa dinilai seperti, siswa datang tepat waktu, memakai seragam sesuai dengan aturan, dan lain-lain. Tanggung jawab misalnya, mengerjakan tugas dengan baik. Bersahabat, siswa tidak usil terhadap temanya, siswa mampu menjaga persahabatan dengan baik. Peduli lingkungan, siswa dibiasakan untuk tidak membuang sampah sembarangan, menjaga tanaman yang ada di sekitar sekolah, menjaga kebersihan kelas dan lingkungan. Keratif, siswa dibiasakan untuk menciptakan suasana kelas yang kreatif dan menyenangkan. Semua penilaian tersebut dilakukan oleh satu siswa terhadap temannya. Cara pengisian kartu karakter:

- Setiap siswa memiliki kartu karakter
- Kartu karakter diisi setiap hari, 15 menit sebelum jam pulang sekolah
- Kartu karakter diisi oleh siswa
- Kartu karakter diisi dengan penilaian A, B, C, dan D
 - A = Sangat Baik
 - B = Baik
 - C = Cukup
 - D = kurang.
- Kartu karakter dibagikan kepada siswa secara acak, jadi setiap harinya siswa mendapat kartu karakter yang berbeda beda.
- Setiap siswa akan menuliskan penilaian mereka masing-masing, sesuai dengan pengamatan mereka terhadap temanya.
- Setiap siswa yang ada di dalam kelas diawasi atau diamati tindakan dan perilakunya oleh siswa lainnya, sehingga siswa berhati-hati setiap tindakan yang mereka lakukan.
- Setelah kartu karakter diisi oleh siswa, guru melihat penilaian siswa yang kurang bagus, dan yang paling bagus terhadap temanya.
- Guru menyebutkan nilai siswa yang baik dan memberikan reward berupa bintang, bagi siswa yang penilaiannya kurang baik guru memberikan nasehat untuk bisa merubah sikap untuk hari selanjutnya.
- Pengisian kartu karakter siswa dituntut untuk bersikap jujur.

Kartu karakter bertujuan untuk:

- Membiasakan siswa untuk memiliki karakter yang baik
- Membantu guru dalam pengawasan perilaku setiap siswa
- Sebagai data penilaian perilaku dan sikap siswa
- Kartu karakter sebagai sumber untuk laporan kepada wali murid.

Berikut kondisi saat siswa mengisi kartu karakter:



Gambar 5 Siswa mengisi kartu karakter

3.2.6 Pameran Karya

Pameran karya merupakan sebuah kegiatan pameran sederhana dari hasil pekerjaan siswa berupa seni dan keterampilan, pameran karya ini dilakukan setiap ada penugasan kepada siswa berupa karya (Mareza, 2016). Setiap siswa melakukan pameran karya termasuk siswa berkebutuhan khusus, biasanya siswa berkebutuhan khusus memiliki sebuah keahlian dalam membuat sebuah karya tertentu walaupun dalam bidang akademik mereka mengalami kesulitan. Dalam pameran karya ini anak berkebutuhan khusus akan sungguh-sungguh membuat karya yang diperintahkan oleh guru, misalkan menggambar, membuat sebuah karya dari barang bekas dan lain-lain. Karakter mereka akan terbentuk seperti percaya diri, kerja keras dan bersungguh-sungguh menyelesaikan pekerjaan mereka dengan baik. Setelah mereka membuat karya maka dilakukan lah pameran kelas, setiap hasil karya dipajang diatas meja, setiap siswa memberikan penilaian terhadap karya yang sudah dipajang. Mereka memilih 3 nomor ditulis dalam secarik kertas, dari setiap karya yang sudah diberi nomor sebelumnya, dalam kegiatan ini siswa dituntut berperilaku jujur, saling menghargai atas apa yang telah dibuat oleh teman mereka.

Kegiatan ini juga sejalan dengan hasil penelitian oleh Nur et al., (2023) yakni pameran hasil karya proyek penguatan profil pelajar pancasila di SD Negeri 5 Pangali Ali memberikan dampak yang besar dalam membentuk perilaku yang baik dan karakter yang melekat pada diri peserta didik berprofil pelajar pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Melalui pameran ini, siswa diberi kesempatan untuk menunjukkan hasil kerja keras dan dedikasi mereka dalam proyek-proyek yang menggambarkan nilai-nilai seperti keimanan, ketakwaan, gotong royong, kemandirian, kemampuan berpikir kritis, dan kreativitas. Proses ini memberikan pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna, di mana siswa tidak hanya belajar teori tetapi juga menerapkan nilai-nilai tersebut dalam praktik.

Kertas yang sudah bertuliskan pilihan siswa masing-masing dilakukan perhitungan suara hal ini mengajarkan siswa untuk melakukan musyawarah untuk mencapai mufakat. Siswa yang memiliki hasil poling tertinggi, dinyatakan sebagai siswa yang memiliki hasil karya yang terbaik, dan biasanya siswa berkebutuhan khusus mendapat poling tertinggi dari teman-teman mereka, hal ini menunjukkan bahwa siswa-siswa reguler yang berada didalam kelas sangat menghargai hasil karya teman mereka

yang berkebutuhan khusus, sehingga siswa berkebutuhan khusus mendapat reward dari guru berupa bintang prestasi yang membuat mereka sangat senang dan bangga, dan termotivasi untuk bekerja keras.



Gambar 6 Pameran benda kesayangan

3.2.7 Bina Bakat

Kegiatan bina bakat merupakan kegiatan hasil dari pembinaan karakter siswa dimulai dari curahatan hati ayah bunda, dilanjutkan dengan cerita dari siswa, kemudian pembinaan karakter melalui kartu karakter, di implementasikan dalam pameran karya, selanjutnya pembinaan bakat, dimana pembinaan bakat dilaksanakan dengan merangkul semua kegiatan yang telah dilakukan guru, orang tua, teman sebaya, dan siswa berkebutuhan khusus.

Farid, (2021) mengungkapkan bahwa Pembinaan bakat dilaksanakan dengan melihat dan menggali karakteristik yang ada pada siswa yang berkebutuhan khusus. Siswa di SDS Al-Azhar Bukittinggi yang bekebutuhan khusus yang memiliki bakat terhadap suatu kegiatan terlihat dari selama proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, biasanya siswa berkebutuhan khusus *slow leaner* lebih tertarik kepada kegiatan yang menghasilkan sebuah karya sebagai contoh sebuah keterampilan. Siswa berkebutuhan khusus lainnya seperti autis lebih cenderung menyukai satu hal, dan mereka akan ahli pada bakat mereka tersebut, hal ini dibuktikan terhadap sikap mereka saat mereka menerima pelajaran sesuai dengan bakat mereka. Misalkan anak autis didalam kelas penulis menyukai bahasa Inggris, dan ada juga anak autis yang menyukai satu jenis mata pelajaran yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Bina bakat ini dilakukan dengan kerjasama dengan orang tua, karena pembinaan bakat butuh dukungan moril dan materil dari orang tua, misalkan seorang anak yang berbakat dalam berbahasa inggris, maka guru menyarankan kepada orang tua untuk memfasilitasi siswa dengan berbagai macam sumber bacaan berbahasa inggris, dan guru membantu melayani siswa berkebutuhan khusus terhadap bakat yang mereka inginkan, bagi siswa yang menyukai IPS terutama dalam pembelajaran peta, guru meminta orang tua menyediakan peta lengkap untuk dirumah, sehingga pembinaan yang dilakukan oleh guru di sekolah dapat dilanjutkan dirumah, dan guru selalu menguji kembali perkembangan terhadap apa yang telah mereka capai. Orang tua yang memahami kondisi anak mereka dengan baik menjadi peran sebagai mitra anak dalam berbagai aspek. Kesadaran ini mendorong orang tua untuk menjadi pendengar yang baik, bersahabat, menjalin kedekatan, dan dapat dipercaya, hal ini dianggap penting dalam mengajarkan karakter kepada anak-anak mereka. Pendekatan ini diyakini akan memberikan dampak positif yang signifikan dalam pembentukan karakter anak (Umar et al., 2021).

Siswa berkebutuhan khusus juga berbakat dalam olahraga, hal ini dibuktikan bahwa banyak siswa yang berkebutuhan khusus memiliki prestasi dalam bidang olahraga, seperti lari, renang, lempar cakram, tolak peluru dan lain-lain. Pembinaan bakat ini dilakukan oleh guru olahraga bekerjasama dengan guru kelas.



Gambar 7 Membuat Keterampilan dari Barang Bekas

3.3. Waktu, Tempat dan Biaya

Langkah pembentukan karakter siswa tertentu termasuk pengelolaan sumber daya manusia. Pendidikan karakter yang efektif dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Siswa cenderung lebih termotivasi untuk membentuk nilai-nilai, etika, dan sikap positif. Hal ini memperkuat pentingnya tidak hanya mencapai hasil akademik yang tinggi, tetapi juga membangun kepribadian dan karakter siswa yang kokoh dan berkualitas (Mustopa et al., 2024). Membentuk suatu program dibutuhkan perencanaan dan pengelolaan yang terukur.

Menurut Zakir, (2012) Sekolah memiliki kewenangan yang cukup untuk mengelola konsep-konsep yang akan diterapkan dalam upaya meningkatkan kompetensi dan karakter siswa. Ini mencakup pengelolaan masalah kurikulum, penetapan tujuan pendidikan, pengambilan keputusan atau kebijakan sekolah, alokasi fasilitas, pengembangan sumber daya manusia sekolah, serta perencanaan dan pengelolaan waktu serta biaya pendidikan. Kewenangan ini memungkinkan sekolah untuk secara penuh mengelola aspek-aspek teknis yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan.

3.3.1 Surat Curhat Ayunda (Surat Curahan Hati Ayah dan Bunda)

Kegiatan menulis surat curahan hati ayah dan bunda di lakukan satu kali 3 bulan. Kegiatan ini dilakukan pada awal tahun pelajaran baru selanjutnya sebelum penerimaan raport mid semester dan raport semester. Hal ini dilakukan supaya guru dapat berkomunikasi secara langsung untuk membahas isi surat curahan hati ayah dan bunda terhadap anak mereka sehingga guru dan orang tua mendapat solusi memecahkan masalah yang terjadi pada anak mereka, terutama anak berkebutuhan khusus yang memiliki karakter yang berbeda, sehingga pelayanan yang dibutuhkan untuk mereka dapat terpenuhi dengan adanya komunikasi yang baik antara guru dan orang tua.

3.3.2 Sepenggal Kisah

Sepenggal kisah dilaksanakan 1 kali dalam 3 bulan hal ini seiring dengan kegiatan Surat Curahan Hati Ayah dan bunda. Siswa menulis spenggal kisah yang merupakan isi hati mereka dan dikumpulkan disaat awal tahun ajaran baru, 3 bulan berikutnya sebelum penerimaan raport mid semester dan raport semester, hal ini bertujuan untuk mendiskusikan kepada orang tua permasalahan atau cerita yang dirasakan siswa saat pengambilan raport.

3.3.3 Kartu Karakter

Kegiatan pengisian kartu karakter dilakukan setiap hari di dalam jam pelajaran. Sebelum pulang selama 15 menit guru membimbing siswa mengisi kartu dengan kriteria yang tertera. Meskipun demikian siswa dipersilahkan secara bebas mengisi sesuai perasaan masing-masing.

3.3.4 Pameran Karya

Kegiatan pameran karya dilakukan 1 kali dalam seminggu, biasanya dilaksanakan pada hari Kamis, pameran karya ini dilaksanakan untuk memamerkan hasil proyek siswa yang berhubungan dengan materi pelajaran.

3.3.5 Bina Bakat

Kegiatan bina bakat dilaksanakan 2 kali dalam satu minggu, kegiatan ini dilaksanakan pada waktu tertentu sesuai dengan kondisi kesiapan siswa berkebutuhan khusus.

4 Simpulan

Karakter merupakan watak dasar yang sudah ada dalam diri seseorang. Pembentukan karakter yang baik pada siswa sekolah dasar menjadi lebih mudah jika dibina dan dididik secara baik dan berkesinambungan. AIA KAWA menjadi salah satu program yang tepat dalam membentuk dan membina siswa menjadi lebih berkarakter yang positif. Bukan saja berkaitan dengan sikap, namun watak yang lebih baik dalam berbicara, berbuat dan bertanggung jawab terhadap setiap hal yang dilakukan oleh siswa. Program ini dijalankan bagi setiap siswa terutama siswa dalam meraih prestasi yang gemilang baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Rangkaian Kegiatan Pembinaan Karakter Siswa (AIA KAWA) di Kelas VI SDS Al-Azhar Bukittinggi telah memberikan manfaat yang baik bagi pembentukan siswa menjadi lebih berkarakter dalam setiap proses pendidikan dan keseharian. AIA KAWA di kelas VI SDS Al-Azhar Bukittinggi dijalankan dengan program seperti: (1) Surat Curahan Hati Ayah dan Bunda, (2) sepenggal kisah, (3) kartu karakter, (4) pameran karya dan (5) bina bakat. Adanya program tersebut, tampak jelas karakter siswa menjadi lebih berani dan percaya diri serta bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Dari program-program tersebut memberikan hasil yang jelas seperti (1) Siswa menjadi lebih percaya diri mengikuti program pendidikan dan pembelajaran di dalam dan di luar kelas, (2) Meningkatnya konsentrasi dan keseriusan siswa dalam belajar sehingga lebih aktif bersaing dalam belajar, (3) Meningkatnya kejujuran siswa dan lebih sportif mengakui kesalahan untuk bertanggung jawab, (5) Meningkatnya sikap saling menghargai sesama dan menghormati guru dan orang tua, (6) Meningkatnya kreatifitas siswa dalam menghasilkan karya dan (7) Diraihnya prestasi yang gemilang oleh siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus (8) Siswa cinta terhadap lingkungan.

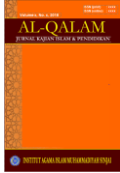
Ucapan Terimakasih

Kepada Kepala Sekolah dan Guru-guru di SDS Al-Azhar Bukittinggi penulis berterimakasih atas kontribusi dan kesempatan untuk meneliti lebih lanjut terkait program yang ada di sekolah tersebut.

Daftar Pustaka

- Alkaf, R., Ulmadevi, U., Sesmiarni, Z., Zakir, S., & Simbolon, A. M. Y. (2023). Analisis Rekrutmen Sumber Daya Manusia Era Digital di Pondok Pesantren Al-Manaar Batuhampar. *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 383–394.
- Annisa, F. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 10(1), 69–74. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10\(1\).3102](https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10(1).3102)
- Annisa, M. N., Wiliyah, A., & Rahmawati, N. (2020). Pentingnya pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di zaman serba digital. *Bintang*, 2(1), 35–48.
- Danial. (2020). Keterlaksanaan Kurikulum 2013 dalam Mata Pelajaran Matematika di SMP Negeri 33 makassar. *JTMT: Journal Tadris Matematika*, 01(01), 27–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.47435/jtm.v1i1.395>
- Danial, D., & Azmy, N. (2022). Efektivitas Penerapan Media Alat Peraga Papan Statistika terhadap Pembelajaran Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai*, 1, 15–19.
- Devi, I., Harahap, N. I., & Simbolon, A. M. Y. (2023). Implementasi Manajemen Kesiswaan di SMAN 1 Tigo Nagari. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 30–41.

- Dewi, R., Budiarti, R. S., & Aina, M. (2017). Pengembangan lembar kegiatan peserta didik (lkpd) bermuatan pendidikan karakter dengan model pembelajaran guided inquiry pada materi bakteri bagi siswa kelas x sekolah menengah atas. *Biodik*, 3(1), 17–26.
- Farid, A. (2021). Menggali Potensi Minat Dan Bakat Siswa Inklusif Di Sekolah Metal Dengan Parenting, Konseling, Dan Skill Education. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 1(1), 140–151.
- F. R. Rustam, D. Danial, S. Syarifuddin, F. F. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Mahasiswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika ke-MI/SD-an Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAI Muhammadiyah Sinjai. *JTMT: Journal Tadris Matematika*, 3(2), 76–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.47435/jtmt.v3i2.1363>
- Garnika, E. (2020). *Membangun Karakter Anak Usia Dini: Menggunakan Metode Cerita, Contoh, Biasakan, dan Apresiasi (CCBA)*. Edu Publisher.
- Hakim, R. (2014). Pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan berbasis Al-Quran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2).
- Haryanto, T., & Kencanawati, I. (2023). Ethnoscience Ethnoscience Study To Convert Kerinci Community Knowledge In The Processing Of Kawa Drinks. *Biosfer: Jurnal Pendidikan Biologi*, 16(2), 402–411.
- Holis, K., & Mukhid, A. (2023). Implementasi Metode Storytelling Berbasis Materi Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Kecakapan Berbicara Siswa Sekolah Dasar. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 15(1), 51–56.
- Ismail, I. (2015). Pendidikan Karakter Berbasis Religius. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 7(1), 72–81.
- Lestari, N. S., & Natalia, H. D. (2019). Kawa Daun, Kopi yang Bukan Berasal dari Biji Kopi. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 4(2), 262–276.
- Manajemen, J., Dasar, P., Mustopa, A., Simbolon, Y., Ilmi, D., Hanani, S., Sumarni, W., & Fadilah, R. (2024). *Manajemen Human Capital dalam Meningkatkan Mutu Sekolah di SDIT Baiturrahim*. 5(2), 163–173.
- Mareza, L. (2016). Pengajaran Kreativitas Anak Berkebutuhan Khusus pada Pendidikan Inklusi. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2).
- Nur, M., Wahyuddin, W., Syukur, U., Malik, F., & Syaharuddin, S. (2023). Sosialisasi Kurikulum Merdeka Dan Pameran Hasil Karya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 5 Pangali-Ali. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(1), 485–490.
- Putra, R. (2023). Pola Pengasuhan Orang Tua dan Peran Guru dalam Pendidikan Awal Anak. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1–15.
- Rahman, H. (2014). Konsep Budaya Sirik Na Pacce Dan Pendidikan Karakter (Studi Model Pembelajaran Integratif). *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 6(2), 30–41.
- Rantauwati, H. S. (2020). Kolaborasi orang tua dan guru melalui kubungortu dalam pembentukan



karakter siswa SD. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 2(1).

Selamat, S., Arifin, S., Haris, A., Qorib, M., & Pasaribu, M. (2023). Model. Pendidikan Karakter Santri di Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(04).

Umar, U., Puadi, N., & Judrah, M. (2021). Bagaimana Menginternalisasi Karakter “Mappatabe” Pada Anak Usia Sekolah Dasar?, Studi Fenomenologi Peran Orang Tua. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 13(1), 49–60.

Zakir, S. (2012). Strategi pengembangan kompetensi siswa dengan manajemen berbasis sekolah. *Analisis*, 9(1).